

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bangsa Indonesia dalam kehidupan ekonominya memiliki tiga soko guru yang melaksanakan seluruh aktivitas ekonominya. Ketiga soko guru dimaksud adalah badan usaha milik Negara (BUMN), sektor swasta, dan koperasi. Ketiga soko guru ini menjadi landasan kekuatan ekonomi Negara. Di antara ketiga soko tersebut yang melekat dihati masyarakat adalah koperasi karena koperasi bertujuan untuk memajukan kesejahteraan anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya serta ikut membangun tatanan perekonomian nasional dalam rangka mewujudkan masyarakat yang maju, adil dan makmur berdasarkan pada Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 (UU No. 25 tahun 1992).

Undang-undang No. 25 tahun 1992 pasal 1 ayat 1 mengatakan bahwa koperasi adalah badan usaha yang beranggotakan orang seorang atau badan hukum koperasi dengan melandaskan kegiatannya berdasarkan prinsip koperasi sekaligus sebagai gerakan ekonomi rakyat yang berdasar atas asas kekeluargaan. Koperasi bertujuan memajukan kesejahteraan anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya serta ikut membangun tatanan perekonomian nasional dalam rangka mewujudkan masyarakat yang maju, adil dan makmur berlandas pancasila dan UUD 1945 (UU RI No. 25, 1992 : pasal 3).

Untuk dapat mencapai tujuannya, pengelolaan koperasi harus dapat

dilakukan dengan sebaik mungkin agar bisa diharapkan menjadi koperasi yang mampu bersaing dengan bentuk badan usaha lain sehingga bisa mencakup ekonomi masyarakat disekelilingnya dengan baik. Dari pengelolaan yang baik inilah maka tujuan koperasi untuk memajukan kesejahteraan anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya akan tercapai.

Tujuan perusahaan pada umumnya adalah untuk memperoleh laba. Begitu pula dengan koperasi, walaupun usaha koperasi bukan semata-mata berorientasi pada laba, namun dalam menjalankan aktivitas usahanya koperasi harus memperhatikan bagaimana upaya yang dapat dilakukan, agar posisinya tetap menguntungkan (tidak merugi), sehingga kelangsungan usahanya dapat terjaga. Akan tetapi laba yang besar belum merupakan ukuran perusahaan itu telah bekerja secara efisien. Efisien baru dapat diketahui dengan membandingkan laba yang diperoleh dengan kekayaan atau modal yang menghasilkan laba tersebut atau dengan kata lain adalah menghitung rentabilitasnya. Dengan demikian yang harus diperhatikan oleh perusahaan adalah tidak hanya bagaimana usaha untuk memperbesar laba, tetapi yang lebih penting adalah usaha untuk mempertinggi rentabilitasnya.

Rentabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dari semua sumber yang ada seperti kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya. Ada dua cara dalam penilaian rentabilitas yaitu rentabilitas ekonomis dan rentabilitas modal sendiri (Riyanto, 1999:36). Rentabilitas ekonomis adalah perbandingan antara laba usaha dengan

modal sendiri dan modal asing yang dipergunakan untuk menghasilkan laba tersebut dan dinyatakan dalam presentase (%). Rentabilitas menurut Gitosudarmo (2012 : 218) adalah kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba atau keuntungan dari seluruh modal yang dimilikinya. Sedangkan rentabilitas modal sendiri adalah perbandingan antara jumlah laba yang terjadi bagi pemilik modal sendiri, yang menghasilkan laba tersebut di lain pihak. Dengan kata lain, rentabilitas modal sendiri adalah kemampuan suatu perusahaan dengan modal sendiri yang bekerja di dalamnya untuk menghasilkan keuntungan.

Modal yang diperhitungkan untuk menghitung rentabilitas ekonomi hanyalah modal yang bekerja di dalam perusahaan (operating capital). Sedangkan modal yang diperhitungkan untuk menghitung rentabilitas modal sendiri adalah laba usaha setelah dikurangi dengan bunga modal asing dan pajak atau *income tax*. Demikian pula laba yang akan diperhitungkan berasal dari operasi perusahaan, yaitu yang disebut dengan laba usaha (Net Operating Income). Rentabilitas erat kaitannya dengan penggunaan modal dalam badan usaha atau koperasi sehari-hari. Masalah permodalan merupakan masalah utama yang akan menunjang kegiatan usaha dalam rangka mencapai tujuan.

Modal kerja merupakan kekayaan atau aktiva yang diperlukan oleh perusahaan untuk menyelenggarakan kegiatan operasional sehari-hari, yang selalu berputar dalam periode tertentu. Periode perputaran modal kerja dimulai pada saat di mana kas yang tersedia diinvestasikan dalam komponen-komponen modal kerja, sampai saat di mana kembali lagi menjadi kas. Periode perputaran modal kerja

dipengaruhi oleh periode perputaran masing-masing komponen dari modal kerja tersebut (Riyanto 1999:62). Semakin pendek periode perputaran modal kerja berarti semakin cepat perputarannya atau semakin tinggi tingkat perputaran.

Lamanya periode perputaran modal kerja tergantung sifat atau kegiatan operasi suatu perusahaan, lama atau cepatnya perputaran ini juga akan menentukan besar atau kecilnya kebutuhan modal kerja. Perputaran modal kerja diharapkan terjadi dalam jangka waktu yang relatif pendek, sehingga modal kerja yang ditanamkan cepat kembali. Perputaran modal kerja yang rendah bisa disebabkan karena perputaran persediaan, perputaran piutang dan saldo kas yang terlalu besar (Munawir, 2001:80). Ketiga variabel tersebut paling berpengaruh pada perputaran modal kerja.

Tingkat perputaran kas dan piutang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mengelola kas dan piutang secara efisien. Tingkat perputaran kas menunjukkan kecepatan perubahan kembali aktiva lancar kembali menjadi kas melalui penjualan. Tingkat perputaran piutang menunjukkan kecepatan pelunasan piutang menjadi kas kembali. Dengan demikian, makin tinggi tingkat perputaran kas dan piutang menunjukkan tingginya volume penjualan yang dicapai. Makin tinggi volume penjualan maka laba yang diterima juga makin besar atau dengan kata lain laba yang diterima dalam jumlah yang besar.

Kemampuan koperasi untuk memperoleh SHU ini disebut dengan Rentabilitas. Rentabilitas yang tinggi lebih penting daripada keuntungan yang besar (Munawir 2001: 33). Rentabilitas sering digunakan untuk mengukur efisiensi

penggunaan modal suatu perusahaan, sedangkan keuntungan yang besar belum tentu sebagai jaminan bahwa perusahaan tersebut efisien.

Perusahaan yang mempunyai modal lebih besar lazimnya akan memperoleh laba yang besar pula daripada perusahaan yang mempunyai modal lebih sedikit. Meskipun demikian, ada kemungkinan perusahaan yang mempunyai modal lebih kecil adalah lebih efisien daripada perusahaan yang mempunyai modal lebih besar tersebut. Berikut disajikan data perkembangan rentabilitas Koperasi Kredit Serviam 4 tahun terakhir dari tahun 2015-2018.

Table 1.1
Data perkembangan Rentabilitas Koperasi Kredit Serviam dari tahun
2015-2018
(Dalam Rupiah)

Uraian	Tahun			
	2015	2016	2017	2018
SHU	1.203.875.995	1.351.174.916	1.514.708.320	1.869.076.814
Total Aset	107.729.751.853	135.098.787.108	166.140.252.482	213.236.766144
Rentabilitas (%)	1,12 %	1,00 %	0,91 %	0,88%

Sumber: Koperasi Kredit Serviam Kupang

Berdasarkan data pada Tabel 1.1 dapat dilihat bahwa besarnya rentabilitas pada Koperasi Kredit Serviam Kupang selalu mengalami penurunan dari tahun 2015-2018. Apabila dibandingkan dengan standar yang telah ditetapkan oleh

Koperasi Kredit Serviam Kupang, tingkat rentabilitas yang dicapai sangat jauh di bawah standar yaitu sebesar 5%.

Berdasarkan uraian di atas, maka perlu untuk mengadakan penelitian dengan judul :**“Analisis Tingkat Perputaran Kas dan Piutang Terhadap peningkatan Rentabilitas pada Koperasi Kredit Serviam Kupang tahun 2015 - 2018 “**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian, sebagai berikut :

Berapa kali tingkat perputaran kas dan piutang dalam meningkatkan rentabilitas pada Koperasi Kredit Serviam Kupang Tahun 2015-2018?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah : Untuk mengetahui tingkat perputaran kas dan piutang dalam meningkatkan rentabilitas pada Koperasi Kredit Serviam Kupang Tahun 2015-2018.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi koperasi

Sebagai bahan pertimbangan bagi Koperasi Kredit Serviam dalam rangka menetapkan kebijakan-kebijakan yang bersifat keuangan.

2. Bagi peneliti lainnya

Sebagai tambahan pengetahuan mengenai permasalahan perputaran modal kerja yang meliputi perputaran kas dan perputaran piutang terhadap peningkatan rentabilitas dalam pengembangan Ilmu Pengetahuan umumnya dan Manajemen Keuangan khususnya